

ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Arius Jonaidi ¹

ABSTRACT

Economic growth and poverty is an important indicator to see the success of a country's development. This study aims to determine and analyze the two-way influence between economic growth and poverty in Indonesia: (1) The effect of unemployment, poverty, investments and economic growth. (2) The effect of investment, life expectancy, literacy, and length of education, and economic growth on poverty. This study uses panel data or pooled time-series crosssection using time series data from the years 2005-2009, and the crosssection is that there are 33 provinces in Indonesia. The method used is descriptive and econometric analysis using a model of simultaneous equations (simultaneous equations models) with two-stage least squares method (Two-Stage Least Square 2SLS) using Indirect Least Square (ILS).

The results showed that there is a two-way interplay between economic growth and poverty. Significant effect on economic growth in poverty reduction, especially in rural areas there are many pockets of poverty. the opposite of poverty is also a significant effect on economic growth. Through improved access to capital, quality of education (literacy and increased length of education) and health (increased life expectancy) of the poor can increase their productivity in the attempt during the period 2000-2009. The unemployment rate, and significant investment on economic growth. Furthermore, investments in domestic and foreign investments, life expectancy, literacy and school longer a significant effect on the number of poor.

Based on these findings the policy the government should do is spur economic growth through the expansion of investment especially in agriculture (agribusiness and agro-industries) in rural areas where many poor people depend. Recommended to the government in order to spur economic growth in urban areas in order to prioritize employment in which informal sector in general the poor do business. Whereas in rural areas run projects that are capital-intensive investment to open up employment opportunities, especially in the agricultural sector. Furthermore, it also advised the government both at central and regional levels through the state budget and regional budgets in order to further enhance the percentage of budget allocation on health and education to improve the quality of human resources of Indonesia's population. In order to improve the quality of human resources in Indonesia suggested that the government should also continue to run the program compulsory 9 (nine) years, and scholarships for children from poor families to achieve to improve the quality of their children.

Keyword: Economic growth, poverty, unemployment, and investments

¹ Arius Jonaidi SE., ME adalah Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap Negara akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Di banyak negara di dunia syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Namun, kondisi di negara-negara berkembang termasuk Indonesia pertumbuhan ekonomi yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Bagi Indonesia, kemiskinan sudah sejak lama menjadi persoalan bangsa, di mana hingga sekarang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan BPS, jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan tahun 2009 tercatat masih cukup besar yakni, sekitar 32,5 juta jiwa atau lebih kurang 14,2 persen. Kondisi masyarakat yang hidup dalam kungkungan kemiskinan pada umumnya menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan ketiadaan akses infrastruktur maupun pelayanan publik yang memadai.

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dari BPS, dalam kurun waktu 1976-1996 jumlah penduduk miskin di Indonesia menurun dari 54,2 juta jiwa atau sekitar 40% dari total penduduk menjadi 22,5 juta jiwa atau sekitar 11%. Dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 telah mengakibatkan anjloknya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bahkan akibat dari krisis yang terus berlanjut perekonomian Indonesia dua tahun berikutnya semakin terpuruk dengan pertumbuhan yang minus, yakni masing-masing tahun 1998 sebesar -13,13 persen dan tahun 1999 mencapai -1,29 persen. Dampak dari krisis ini menyebabkan jumlah penduduk miskin kembali membengkak. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan terus dilakukan pemerintah Indonesia demi untuk mengeluarkan penduduk miskin dari jurang kemiskinan akibat krisis, seperti melalui pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar seperti

pendidikan dan kesehatan, pemberdayaan masyarakat lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang bertujuan untuk membuka kesempatan berpartisipasi bagi masyarakat miskin dalam proses pembangunan dan meningkatkan peluang dan posisi tawar masyarakat miskin, serta perbaikan sistem bantuan dan jaminan sosial lewat Program Keluarga Harapan (PKH).

Tabel 1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Pengangguran, Investasi, Harapan Hidup, Melek Huruf dan Lama Pendidikan di Indonesia, 1998-2009

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi ¹ (persen)	Kemiskinan		Realisasi Investasi		Pengangguran		AHH ¹ (th)	AM H ¹ (%)	Rata-rata Lama pendidikan (th) ¹
		Jumlah ¹ (juta jiwa)	(%)	PMDN ² (Rp.milyar)	PMA ² (US\$ juta)	Jumlah ¹ (juta jiwa)	(%)			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1998	-13,13	49,5	24,2	16.512,5	4.865,70	5,06	5,46	66,4	87,9	6,5
1999	-1,29	47,9	23,4	16.286,7	8.229,90	6,00	6,4	66,8	88,4	6,7
2000	6,43	38,7	19,1	22.038,0	9.877,40	5,82	6,08	67,1	88,6	6,9
2001	3,83	37,9	18,4	9.890,8	3.509,40	8,00	8,10	67,4	89,0	7,0
2002	4,38	38,4	18,2	12.500,0	3.082,60	9,13	9,06	67,8	89,5	7,1
2003	4,78	37,3	17,4	12.247,0	5.445,30	9,53	9,50	68,2	89,8	7,1
2004	5,03	36,1	16,7	15.409,4	4.572,70	10,25	9,56	68,6	90,4	7,2
2005	5,69	35,1	15,9	30.724,2	8.911,00	10,85	11,24	69,0	90,9	7,3
2006	5,51	39,3	17,7	20.649,0	5.991,70	10,93	10,28	70,2	91,5	7,4
2007	6,28	37,2	16,6	34.878,7	10.341,40	10,01	9,11	70,4	91,9	7,5
2008	6,06	34,9	15,4	20.363,4	14.871,40	9,39	8,39	70,5	92,2	7,5
2009	4,55	32,5	14,2	37.799,8	10.815,20	9,26	8,14	71,1	92,6	7,7

Sumber : 1) BPS

2) BKPM

Menurut data BPS, pada masa pemulihan pasca krisis tahun 1997 pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 telah mencapai mencapai 4,38 persen, meningkat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 3,83 persen. Namun, kenaikan pertumbuhan ekonomi ini ternyata belum mampu menurunkan jumlah penduduk miskin yang justru meningkat, dari 37,9 juta jiwa meningkat menjadi 38,4 juta jiwa (lihat tabel 1.1).

Menurut Sharp, seperti dikutip Kuncoro (2006), penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi adalah akibat dari rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan, Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya juga rendah, yang pada gilirannya upahnya juga rendah. Di sisi lain menurut Kartasmita (1996) kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya

tahan fisik, daya pikir dan prakarsa. Berdasarkan Tabel 1.1 bisa kita lihat bahwa walaupun kualitas pendidikan dan derajat kesehatan penduduk Indonesia selama kurun waktu 1998-2009 yang tercermin dari angka melek huruf dan rata-rata lama pendidikan serta angka harapan hidup setiap tahun terus meningkat, namun pada tahun tertentu menunjukkan tingkat kemiskinan justru meningkat seperti pada tahun 2006 di mana persentase penduduk miskin meningkat cukup signifikan dari 15,9 persen tahun 2005 menjadi 17,7 persen tahun 2006. Padahal, pada periode yang sama kualitas pendidikan dan kesehatan penduduk terus meningkat.

Secara teoritis, upaya pengentasan kemiskinan mensyaratkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat diwujudkan dengan kebijakan perluasan kesempatan kerja (mengurangi tingkat pengangguran) dan memaksimalkan investasi yang produktif di berbagai sektor ekonomi. Menurut teori neo klasik, pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pembentukan modal menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang tercapainya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi, Pembentukan modal memberikan mesin, alat dan perlengkapan bagi tenaga kerja yang semakin meningkat. Namun yang menjadi persoalan selama ini adalah terjadinya paradoks dalam pembangunan ekonomi Indonesia, di mana kenyataannya yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, berdasarkan data BPS terlihat meskipun laju pertumbuhan ekonomi pasca krisis 1997 cenderung meningkat, namun angka pengangguran juga meningkat. Pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia naik cukup signifikan dari 5,03 persen tahun 2003 meningkat menjadi 5,69 persen pada tahun 2005. Namun, kenaikan pertumbuhan ekonomi ini ternyata belum mampu menciptakan lapangan kerja dan menyerap tambahan angkatan kerja, akibatnya jumlah pengangguran justru meningkat dari 10,25 juta atau sekitar 9,56 persen pada tahun 2003 menjadi sebesar 10,85 juta jiwa atau sekitar 11,24 persen dari total angkatan kerja dari tahun sebelumnya.

Pada sisi lain, faktor besarnya investasi baik dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA)

memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dan upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia. Kegiatan investasi yang dilakukan tidak saja investasi yang bersifat fisik, juga investasi non fisik seperti investasi sumber daya manusia di bidang kesehatan dan pendidikan. Di mana dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang diperlihatkan oleh meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Peningkatan pengetahuan dan keahlian akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga perusahaan akan bersedia memberikan upah/gaji yang lebih tinggi kepada yang bersangkutan. Rendahnya produktivitas tenaga kerja kaum miskin dapat disebabkan oleh karena rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, sehingga mereka dapat keluar dari jeratan kemiskinan.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu 1998-2009 menunjukkan kecenderungan meningkat setiap tahun seiring dengan peningkatan realisasi investasi dalam bentuk PMDN dan PMA. Namun, pada periode 2007-2009 terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai dampak dari krisis ekonomi global tahun 2008, padahal kalau kita lihat pada tahun 2008 realisasi investasi PMA justru mengalami kenaikan yang cukup signifikan yakni dari US\$ 10,34 milyar menjadi US\$ 14,87 milyar atau meningkat sebesar 43,81 persen. Kemudian juga pada tahun 2009 tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang tajam dari 6,06 persen pada tahun 2008 menjadi 4,55 persen. Penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi ini tidak sejalan dengan terjadinya kenaikan yang cukup signifikan dari realisasi investasi dalam bentuk PMDN dari Rp. 20,36 triliun pada tahun 2008 menjadi 37,80 persen atau naik sebesar 85,65 persen.

Demikian pula dengan tingkat kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu 1998-2009 menunjukkan tren semakin menurun, hanya pada periode 2005-2005 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan dimana tingkat

kemiskinan pada tahun 2005 sebesar 15,9 persen meningkat menjadi 17,7 persen. Peningkatan realisasi baik PMA maupun PMDN di sektor riil turut andil dalam penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia. Namun, selama kurun waktu tersebut tidak selalu peningkatan nilai investasi akan menurunkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2001 jumlah penduduk miskin berkurang dari 19,1 persen menjadi 18,4 persen, walaupun pada periode yang sama realisasi investasi baik PMA maupun PMDN mengalami penurunan yang tajam, yaitu PMA turun dari US\$ 9,88 milyar menjadi US\$ 3,51 milyar. Sedangkan PMDN juga mengalami penurunan dari Rp. 22,04 triliun menjadi Rp. 9,89 triliun.

METODE PENELITIAN

Analisis ekonometrika dalam penelitian ini menggunakan Model Persamaan Simultan (*simultaneous Equations Models*) oleh karena variabel-variabel yang diteliti saling berkaitan satu sama lain. Ada dua pendekatan untuk mengestimasi parameter pada sistem persamaan simultan. Pertama, metode persamaan tunggal atau yang dikenal sebagai metode informasi terbatas (*Limited Information Methods*) contohnya kuadrat terkecil tak langsung (*Indirect Least Squares - ILS*), kuadrat terkecil duatahap (*Two-stage Least Squares - 2SLS*), dan *Limited Information Maximum Likelihood - LIML*. Kedua, metode sistem (*System Methods*) yang dikenal sebagai metode informasi penuh (*Full Information Methods*) contohnya kuadrat terkecil tiga-tahap (*Three-stage Least Squares - 3SLS*) dan *Full Information Maximum Likelihood - FIML* (Gujarati.D, 2002).

Bentuk persamaan struktural dalam penelitian ini secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 Y_2 + \varepsilon_1 \dots\dots\dots (3.6)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_3 X_4 + \beta_4 X_5 + \beta_5 Y_1 + \varepsilon_2 \dots\dots\dots (3.7)$$

- Di mana :
- X_1 = Pengangguran
- X_2 = Investasi
- X_3 = Harapan Hidup
- X_4 = Melek huruf

- X_5 = Lama pendidikan
- Y_1 = Pertumbuhan ekonomi
- Y_2 = Kemiskinan
- $\varepsilon_1, \varepsilon_2$ = disturbansi

dengan Y_1 (pertumbuhan ekonomi) dan Y_2 (Kemiskinan) merupakan variabel dependen yang saling tergantung (hubungan timbal balik) atau bersifat endogen, variabel X_1 (*pengangguran*), X_2 (*investasi*), X_3 (*harapan hidup*), X_4 (*melek huruf*), dan X_5 (*lama pendidikan*) merupakan variabel explanatoris yang bersifat eksogen, sementara ε_1 dan ε_2 adalah disturbansi atau gangguan stokastis dengan $E(\varepsilon_i) = 0$, $E(\varepsilon_i^2) = \sigma^2$, $E(\varepsilon_i \varepsilon_{t+j}) = 0$ (untuk $j \neq 0$), dan $cov(Y_i \varepsilon_i) = 0$.

Persamaan Bentuk Reduksi (*Reduced-Form Equations*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penggunaan OLS secara langsung untuk mengestimasi koefisien dari persamaan struktural di dalam penelitian ini ternyata tidak tepat, sebab akan menghasilkan estimator yang bias dan tidak konsisten. Oleh sebab itu, dibutuhkan model reduksi untuk mengatasi persoalan tersebut. Prosedur yang mengestimasi parameter model struktural melalui model reduksi dengan menggunakan OLS disebut Prosedur Kuadrat Terkecil Tidak Langsung (*Indirect Least Square*).

Reduced-form equations untuk persamaan (3.6) dan (3.7) adalah :

$$Y_1 = \pi_0 + \pi_1 X_1 + \pi_2 X_2 + \pi_3 X_3 + \pi_4 X_4 + \pi_5 X_5 + v_1 \dots\dots\dots (3.8)$$

$$Y_2 = \pi_6 + \pi_7 X_1 + \pi_8 X_2 + \pi_9 X_3 + \pi_{10} X_4 + \pi_{11} X_5 + v_2 \dots\dots\dots (3.9)$$

Uji Identifikasi

Sebelum memasuki tahap analisis simultan, tahapan yang harus kita lakukan adalah mengidentifikasi persamaan simultan tersebut dengan metode identifikasi yaitu metode yang secara cepat mampu menentukan apakah suatu persamaan simultan bisa diestimasi atau tidak (Widajarno, 2007). Ada dua metode yang dapat digunakan yaitu *order condition* dan *rank condition*, dua metode ini

akan menghasilkan kesimpulan akhir yang sama, oleh karena metode identifikasi *order condition* lebih mudah digunakan dan dipahami maka dalam penelitian ini digunakan metode identifikasi *order condition*. Ada tiga kemungkinan yang terjadi terhadap model persamaan simultan yaitu: tidak teridentifikasi (*unidentified*), teridentifikasi (*identified*), dan terlalu teridentifikasi (*overidentified*) (Nachrowi D.,2006).

Pada suatu model dengan M persamaan simultan, *salah satu persamaan* dikatakan sebagai :

1. *Unidentified* jika variabel predetermine tidak muncul pada persamaan tersebut (K-k) kurang dari (<) jumlah variabel endogen (m) yang terdapat pada persamaan tersebut dikurangi 1. Atau $K-k < m-1$.
2. *Just identified* atau *exactly identified* jika variabel predetermine tidak muncul pada persamaan tersebut (K-k) *persis* (=) sebanyak jumlah variabel endogen (m) yang terdapat pada persamaan tersebut dikurangi 1. Atau $K-k = m-1$.
3. *Overidentified* jika variabel predetermine tidak muncul pada persamaan tersebut (K-k) *Lebih dari* (>) jumlah variabel endogen (m) yang terdapat pada persamaan tersebut dikurangi 1. Atau $K-k > m-1$.

di mana :

- m = Jumlah variabel-variabel endogen dalam model
- K = Jumlah variabel eksogen dalam model
- k = Jumlah variabel eksogen dalam persamaan tertentu

Berdasarkan ketentuan aturan identifikasi tersebut maka berdasarkan persamaan struktural (persamaan 3.6 dan 3.7) di atas pada persamaan 3.6 kita melihat bahwa $m = 2$ dan $K = 5$, sedangkan $k = 2$. Dengan demikian $K-k > m-1$ maka $5-2 > 2-1$ didapatkan $3 > 1$ sehingga persamaan teridentifikasi berlebihan (*overidentified*). Sedangkan pada persamaan 3.7 kita melihat $m = 2$ dan $K = 5$, sedangkan $k = 4$ dengan demikian $K-k = m-1$ maka $5-4 = 2-1$ didapatkan $1 = 1$ sehingga persamaan teridentifikasi (*exactly identified*). Oleh karena salah satu dari

persamaan struktural di atas terindikasi berlebih (*overidentified*), maka untuk dapat menghasilkan nilai parameter persamaan simultan yang tepat digunakan metode kuadrat terkecil dua tahap (Two Stage Least Square/2SLS) dengan Kuadrat Terkecil Tidak Langsung (*Indirect Least Square-ILS*).

Seluruh proses dalam pengujian parameter dengan TSLS dilakukan dengan *Software Eviews 7*.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang diperoleh signifikan. Uji hipotesis yang dipakai dalam analisa ekonometrik pada penelitian ini terdiri dari Uji t Statistik, Uji F Statistik.

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan, maka data yang diperoleh perlu diuji normalitasnya. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketetapan pemilihan uji statistik yang akan dipergunakan. Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini digunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

Adapun hasil pengujian dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	X1	X2	X3	X4	X5	Y1	Y2
N	165	165	165	164	165	165	165
Normal Parameters							
Mean	8,6206	6,3524	68,2352	85,3274	7,7788	5,5417	10,1136
Std. Deviation	3,2381	2,1125	2,6536	7,5752	,9186	1,5243	1,3034
Most Extreme Differences							
Absolute	,084	,057	,071	,093	,085	,096	,075
Positive	,084	,048	,037	,078	,085	,042	,075
Negative	-,050	-,057	-,071	-,093	-,060	-,096	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z	1,080	,727	,909	1,194	1,088	1,229	,961
Asymp. Sig. (2-tailed)	,193	,665	,381	,116	,188	,098	,315

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil pengolahan data dengan *EViews7*

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program *Software Eviews 7* terhadap seluruh variabel endogen dan variabel eksogen

memberi hasil nilai K-S Z sebesar masing-masing X1 (Pengangguran) = 1,080, X2 (Investasi) = 0,727, X3 (Harapan Hidup) = 0,909, X4 (Melek Huruf) = 1,194, X5 (Lama Sekolah) = 1,088, Y1 (Pertumbuhan Ekonomi) = 1,229, dan Y2 (Kemiskinan) = 0,961. Karena nilai Sig t untuk semua variabel $\geq 0,05$ (uji K-S tidak signifikan) maka H_0 ditolak, yang berarti data untuk semua variabel terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas data, perlu juga diuji homogenitasnya. Pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogenitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Homogenitas Variansi.

Tabel 4.10. Hasil Uji Homogenitas Variansi

ANOVA						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X1	Between Groups	1474,359	140	10,531	1,030	,492
	Within Groups	245,285	24	10,220		
	Total	1719,644	164			
X2	Between Groups	1,973E10	140	1,409E8	1,000	,530
	Within Groups	3,382E9	24	1,409E8		
	Total	2,311E10	164			
X3	Between Groups	900,281	140	6,431	,606	,961
	Within Groups	254,555	24	10,606		
	Total	1154,836	164			
X4	Between Groups	4690,592	140	33,504	1,531	,112
	Within Groups	525,320	24	21,888		
	Total	5215,912	164			
X5	Between Groups	107,881	140	,771	,606	,961
	Within Groups	30,535	24	1,272		
	Total	138,416	164			
Y1	Between Groups	1082878667368,295	155	6986313983,021	,715	,807
	Within Groups	87963233906,485	9	9773692656,27		
	Total	1170841901274,78	164			
Y2	Between Groups	456073573,153	155	2942410,149	1,501	,262
	Within Groups	17642767,475	9	1960307,497		
	Total	473716340,628	164			

Sumber : Hasil pengolahan data dengan *Eviews*

Uji homogenitas variansi digunakan untuk membandingkan dua buah peubah bebas. Kriteria uji yang digunakan adalah dua buah distribusi dikatakan memiliki penyebaran yang homogen apabila nilai hitung F lebih kecil dari nilai tabel F dengan α tertentu dan $dk_1 = (n_1 - 1)$ dan $dk_2 = (n_2 - 1)$. Dalam hal lainnya distribusi tidak homogen/ berbeda.

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas untuk semua variabel baik variabel eksogen maupun variabel endogen diperoleh nilai sig. $F > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel menyebar homogen.

3. Uji Stasioner

Uji stasioner yaitu uji untuk melihat apakah data yang akan diamati stasioner atau tidak. Apabila belum stasioner maka perlu dilakukan penurunan pertama (*first differential*) agar diperoleh stasioner pada orde pertama. Dalam pengujian stasionaritas data yang dilakukan terhadap seluruh variabel dalam model penelitian, penulis menggunakan uji akar unit dengan metode *Augmented Dickey Fuller Test (ADF Test)*.

Tabel 4.11. Hasil Uji Stasioner (*ADF*)

Variabel	<i>ADF Statistic</i>	<i>Critical Value</i> 5%	Keterangan
X1	-6.1295	-3.4375	Stasioner
X2	-4.9823	-3.4375	Stasioner
X3	-3.9197	-3.4383	Stasioner
X4	-13.7135	-2.8792	Stasioner
X5	-4.0734	-3.4375	Stasioner
Y1	-4.4132	-3.4376	Stasioner
Y2	-3.6212	-3.4375	Stasioner

Sumber : Hasil pengolahan data dengan *EViews7*

Pengujian stasionaritas menggunakan *ADF test* dilakukan dengan cara membandingkan antara *ADF statistic* dengan *critical values* Mac Kinnon pada derajat signifikansi 1 % dan 5 %. Tabel di atas menampilkan hasil uji ADF untuk data variabel Pengangguran (X1), Investasi (X2), Harapan Hidup (X3), Melek Huruf (X4), Lama Pendidikan (X5), Pertumbuhan Ekonomi (Y1), dan Kemiskinan (Y2). Semua nilai absolut statistik ADF untuk semua variabel lebih besar dari nilai kritis Mac Kinnon pada setiap α -nya. Nilai Sig t untuk semua variabel $\leq 0,05$ (signifikan) maka H_0 ditolak, yang berarti data untuk semua variabel stasioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Estimasi Persamaan Pertumbuhan Ekonomi

Setelah semua data variabel diperoleh, dengan bantuan program *Eviews7* didapat output hasil analisis persamaan pertumbuhan ekonomi dengan metode *Two Stage Least Square* (2SLS) dengan variabel endogen Y1 (Pertumbuhan Ekonomi) serta 3 variabel *predetermined* (penjelas) yaitu X1 (Pengangguran), X2 (Investasi), dan Y2 (Kemiskinan) seperti ditunjukkan pada Tabel 4.12.

a. Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat tingkat pengangguran, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menurun. Koefisien pengangguran sebesar negatif 0,129841, yang berarti setiap kenaikan pengangguran sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,13 persen dengan probabilitas 0,050.

Dari hasil pengujian terhadap nilai $t_{\text{statistik}}$ diperoleh nilai -2,4025 yang lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} (α 5 % = 1,645). Hal ini berarti bahwa variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi di mana hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian.

Tabel 4.12
 Hasil Uji Persamaan Pertumbuhan Ekonomi dengan Menggunakan Metode Two-Stage Least Squares

Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y1)
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 11/25/10 Time: 10:33
 Sample: 1 165
 Included observations: 165
 Instrument specification: X1 X2 X3 X4 X5
 Constant added to instrument list

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.146707	0.880933	8.112661	0.0000
Pengangguran	-0.129841	0.054044	-2.402504	0.0174
Investasi	0.018660	0.009345	1.996810	0.0475
Kemiskinan	-0.084806	0.034140	-2.484043	0.0140
R-squared	0.142905	Mean dependent var		5.140788
Adjusted R-squared	0.126935	S.D. dependent var		2.323030
S.E. of regression	2.170592	Sum squared resid		758.5467
F-statistic	6.529805	Durbin-Watson stat		0.774371
Prob(F-statistic)	0.000340	Second-Stage SSR		792.7260

J-statistic	4.878161	Instrument rank	6
Prob(J-statistic)	0.087241		

Secara matematis output di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan:

$$Y1 = 7,146707 - 0,129841 X1 + 0,018660 X2 - 0,084806 Y2$$

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengangguran yang relatif tinggi terbukti memberi dampak terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Indonesia sebagaimana umumnya negara-negara berkembang lainnya, pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi akan berdampak buruk bagi perekonomian. Hal ini disebabkan di negara-negara berkembang jumlah kapital terbatas dan teknologinya rendah di mana yang berlimpah justru jumlah penduduknya. Meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Pengangguran bisa menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil (nyata) yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Oleh karena itu, kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat pun akan lebih rendah.

Di samping itu pengangguran akan mengakibatkan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak menjadi berkurang. Hal ini terjadi karena pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kegiatan perekonomian menurun sehingga pendapatan masyarakat pun akan menurun. Dengan demikian, pajak yang harus dibayar dari masyarakat pun akan menurun. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun.

Pada sisi lain adanya pengangguran akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan Investor (pengusaha) untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi menurun sehingga pertumbuhan ekonomipun tidak akan terpacu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hukum Okun (Mankiw, 2003). yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran dengan PDB riil. Hasil empiris menunjukkan bahwa Hukum Okun berlaku dalam perekonomian Indonesia.

b. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa investasi PMDN dan PMA berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat nilai investasi, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat. variabel investasi mempunyai koefisien regresi sebesar positif 0,018660 yang berarti setiap kenaikan investasi sebesar 100 milyar maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,87 persen dengan probabilitas sebesar 0.0475. Berdasarkan hasil pengujian terhadap nilai t -statistik diperoleh nilai 1.9968 yang lebih besar dibandingkan dengan t -tabel (α 5 % = 1,645). Hal ini berarti bahwa variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian, investasi dalam bentuk PMDN dan PMA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melambatnya pertumbuhan investasi Indonesia di masa krisis menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada saat krisis melanda perekonomian Indonesia pada pertengahan tahun 1997, pertumbuhan PMDN menjadi sangat rendah yakni hanya sebesar 0,10 persen. Begitu pula dengan investasi PMA mengalami pertumbuhan minus lebih dari 24 persen. Anjloknya nilai investasi PMDN dan PMA tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi hingga hanya mencapai angka 4,7. persen. Bahkan akibat dari krisis yang terus berlanjut seiring semakin tidak kondusifnya iklim investasi PMDN menyebabkan perekonomian Indonesia dua tahun berikutnya semakin terpuruk dengan pertumbuhan yang minus, yakni masing-masing tahun 1998 sebesar -13,13 persen dan tahun 1999 mencapai -1,29 persen.

Anjloknya realisasi PMA dan PMDN disebabkan oleh persepsi investor terhadap Indonesia yang masih negatif dan iklim investasi yang belum kondusif.

Masalah kualitas infrastruktur, kondisi makro ekonomi yang belum stabil, ketidakpastian kebijakan ekonomi, dan budaya korupsi yang masih merajalela merupakan faktor yang mengganggu iklim investasi di Indonesia. Di samping itu, merosotnya realisasi investasi juga disebabkan oleh negara-negara pesaing di tingkat Asia memiliki iklim yang lebih kondusif di banding Indonesia. Faktor penyebab lainnya adalah situasi keamanan Indonesia yang belum stabil serta penegakan hukum yang masih lemah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar (Todaro, 2004) yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum kondusifnya iklim investasi PMA dan PMDN di Indonesia selama periode penelitian diduga menjadi penyebab tidak terlalu berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Relatif masih rendahnya minat investasi di Indonesia terlihat dari angka-angka yang dikeluarkan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

c. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan berkorelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin menurun tingkat kemiskinan, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin meningkat. Nilai koefisien kemiskinan yang didapatkan dari hasil pengolahan data adalah sebesar -0,0848 di mana hal ini dapat diartikan penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,08 persen. Kemudian dari hasil pengujian terhadap nilai $t_{\text{statistik}}$ diperoleh nilai -2.4840 yang lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} (α 5 % = 1,645) dengan demikian dapat diartikan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan persamaan pertumbuhan ekonomi di atas, maka nilai konstanta (variabel C) diperoleh sebesar 7,146707, hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 7,15 persen jika tingkat pengangguran

(variabel X_1), investasi (variabel X_2), dan Kemiskinan (variabel Y_2) semuanya bernilai 0.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Belum signifikannya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu penelitian salah satu penyebabnya adalah masih banyaknya penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan, terutama di daerah perdesaan. Berdasarkan data, lebih dari 60 persen penduduk miskin tinggal di desa-desa yang pada umumnya menggantungkan hidupnya di sektor pertanian yang menyerap lebih dari 40 persen tenaga kerja. Mereka tinggal di kantong-kantong kemiskinan yang minim terhadap akses permodalan, teknologi, pendidikan yang rendah. Dengan kondisi seperti itu, output yang dihasilkan juga rendah. Terbatasnya akses penduduk miskin terhadap permodalan menyebabkan mereka tidak mampu mengembangkan usahanya sehingga pendapatan mereka juga kecil. Di samping itu akibat pendapatan mereka rendah sehingga mereka tidak mampu memasukkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi sehingga pendidikan mereka umumnya rendah dan dampak lebih jauh mereka tidak mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan yang layak yang dapat merubah taraf hidup mereka menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Todaro (2004), bahwa faktor kemiskinan dapat berpengaruh terhadap pencapaian laju pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro kemiskinan yang meluas menciptakan kondisi yang membuat kaum miskin tidak mempunyai akses terhadap pinjaman kredit, tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, ketiadaan peluang investasi fisik dan moneter, yang menyebabkan pertumbuhan per kapita lebih kecil. Peningkatan pendapatan golongan miskin akan mendorong kenaikan permintaan produk kebutuhan rumah tangga buatan lokal sehingga memberi rangsangan yang lebih besar kepada produksi lokal, memperbesar kesempatan kerja, dan menumbuhkan investasi lokal yang akan menciptakan kondisi bagi pertumbuhan ekonomi yang cepat. Di samping itu, pendapatan yang rendah dan standar hidup yang buruk yang dialami oleh golongan miskin, yang tercermin dari kesehatan, gizi, dan pendidikan yang

rendah, dapat menurunkan produktivitas dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Bila dilihat secara bersama-sama (serentak) dari masing-masing variabel eksogennya untuk persamaan pertumbuhan ekonomi (pengangguran, investasi, dan kemiskinan) mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tingkat keyakinan 95 persen. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{-statistik}}$ sebesar 6.5298 sedangkan $F_{\text{-tabel}} = 2,68$ ($\alpha; k-1, n-k$) = (0,05; 3; 162) sehingga $F_{\text{-hitung}} > F_{\text{-tabel}}$.

2. Estimasi Persamaan Kemiskinan

Dengan menggunakan metode 2SLS dengan bantuan *software eviews 7* diperoleh output sebagaimana Tabel 4.13.

a. Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa investasi PMDN dan PMA berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat nilai investasi, maka tingkat kemiskinan Indonesia semakin menurun. Nilai koefisien regresi investasi sebesar -0,1114 yang berarti setiap kenaikan nilai investasi sebesar 1 milyar akan menurunkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 0,1114 persen. Dari hasil pengujian terhadap nilai $t_{\text{-statistik}}$ diperoleh nilai -4,5727 yang lebih besar dibandingkan dengan $t_{\text{-tabel}}$ (α 5 % = 1,645). Hal ini berarti bahwa variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Tabel 4.13
 Hasil Uji Persamaan Kemiskinan dengan Menggunakan Metode
 Two-Stage Least Squares

Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)
 Method: Two-Stage Least Squares
 Date: 02/05/11 Time: 12:15
 Sample: 1 165
 Included observations: 165
 Instrument specification: X1 X2 X3 X4 X5

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	100.5682	16.11836	6.239357	0.0000
Investasi	-0.111436	0.024370	-4.572734	0.0000
Harapan hidup	-0.481535	0.236276	-2.038020	0.0432

Melek huruf	-0.302357	0.137703	-2.195710	0.0296
Lama pendidikan	-1.833321	0.890159	-2.059543	0.0411
Pertumbuhan ekonomi	-0.958496	0.248061	-3.863944	0.0002
<hr/>				
R-squared	0.410056	Mean dependent var	17.30236	
Adjusted R-squared	0.391504	S.D. dependent var	9.168391	
S.E. of regression	7.151907	Sum squared resid	8132.815	
F-statistic	22.10342	Durbin-Watson stat	0.520151	
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	8132.815	
J-statistic	0.000000	Instrument rank	6	

Secara matematis output di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan :

$$Y_2 = 100,5682 - 0,1114X_2 - 0,4815X_3 - 0,3024X_4 - 1,8333X_5 - 0,9585Y_1$$

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Perkembangan realisasi investasi baik PMDN maupun PMA selalu berfluktuatif dan cenderung rendah selama periode penelitian menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia tidak mengalami penurunan yang signifikan. Krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang terus dirasakan pada masa-masa pemulihan menyebabkan investasi menjadi anjlok sehingga lapangan pekerjaan menjadi sempit, industri banyak memPHK pekerjanya karena output yang jauh berkurang dan banyak yang gulung tikar. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya inflasi yang menurunkan daya beli masyarakat. Kondisi ini telah menghambat upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Iklim investasi yang tidak kondusif menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia masih cukup besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Sharp, seperti dikutip Kuncoro (2006:120) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab dari kemiskinan adalah akibat dari perbedaan terhadap akses permodalan. Hasil penelitian ini diperkuat hasil studi yang dilakukan oleh Sumarto (2002) dari SMERU Research Institute dan Strauss, et al. yang disponsori oleh World Bank (Mudrajad, Kuncoro, 2006). Salah satu kesimpulan hasil penelitian adalah Memberikan hak atas properti dan memberikan akses terhadap kapital untuk golongan masyarakat miskin dapat merangsang pertumbuhan, dan mengurangi kemiskinan.

b. Pengaruh Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel harapan hidup berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat harapan hidup penduduk Indonesia, maka tingkat kemiskinan Indonesia semakin menurun. Koefisien regresi variabel X3 (harapan hidup) yang didapatkan sebesar 0,4815. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan harapan hidup sebesar 1 tahun akan menyebabkan terjadinya penurunan angka kemiskinan sebesar 0,4815 persen. Berdasarkan hasil pengujian terhadap nilai t -statistik diperoleh nilai -2,0380 yang lebih besar dibandingkan dengan t -tabel (α 5 % = 1,645). Hal ini berarti harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harapan hidup berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan Indonesia. Indikator harapan hidup sering digunakan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk di bidang kesehatan. Meningkatnya harapan hidup mencerminkan peningkatan kualitas kesehatan penduduk Indonesia. Dengan meningkatnya kualitas kesehatan penduduk diharapkan akan meningkatkan produktivitas mereka dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari agar mereka keluar dari jurang kemiskinan.

Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, terutama masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan Pemerintah Indonesia sejak tahun 2006 melaksanakan program khusus di bidang kesehatan bagi keluarga miskin yang disebut dengan Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (Askeskin) atau yang disebut sekarang dengan Jamkesmas. Program Jamkesmas ini bertujuan untuk meningkatnya akses dan mutu pelayanan kesehatan terhadap seluruh masyarakat miskin dan tidak mampu agar tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal secara efektif dan efisien. Masyarakat yang sehat akan dapat menekan tingkat kemiskinan karena orang yang sehat produktivitas kerja mereka tinggi, pengeluaran berobat rendah, Investasi dan tabungan memadai, tingkat pendidikan maju, tingkat fertilitas dan kematian rendah, stabilitas ekonomi mantap

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Kartasasmita (1996), yang menyatakan bahwa kondisi kemiskinan disebabkan oleh empat penyebab diantaranya adalah akibat dari rendahnya derajat kesehatan masyarakat.

c. Pengaruh Melek Huruf Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa melek huruf berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat melek huruf penduduk Indonesia, maka tingkat kemiskinan Indonesia semakin menurun. Koefisien regresi variabel melek huruf yang diperoleh sebesar -0,3024 yang berarti bahwa setiap kenaikan melek huruf penduduk sebesar 1 persen menyebabkan penurunan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 0,3024 persen. Selanjutnya dari hasil pengujian terhadap nilai t -statistik diperoleh nilai -2,1957 yang lebih besar dibandingkan dengan t -tabel (α 5 % = 1,645). Hal ini berarti bahwa variabel melek huruf berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa melek huruf berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Melek huruf dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain melalui pembicaraan, membaca, dan menulis, yang diaplikasikan pada kemampuan untuk memanfaatkan media massa dan berbagai teknologi informasi. Tujuan dari melek huruf adalah peningkatan taraf kehidupan masyarakat, keikutsertaan publik, penyelesaian masalah kemanusiaan, dan perluasan kapasitas individu dan sosial masyarakat.

Konsep tentang melek huruf menunjukkan adanya hubungan antara tingkat kemampuan baca tulis dan partisipasi sekolah dengan kemiskinan. Konsep tersebut juga menunjuk pada kepemilikan dan kemampuan melola informasi melalui media dan teknologi komunikasi dengan kemiskinan dan masalah-masalah sosial yang lain. Rendahnya produktivitas tenaga kerja kaum miskin dapat disebabkan oleh karena rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi

akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, sehingga mereka dapat keluar dari jeratan kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan kesimpulan hasil penelitian Kartasasmita (1996), yang menyatakan bahwa kondisi kemiskinan di tengah-tengah masyarakat diantaranya disebabkan oleh faktor rendahnya taraf pendidikan masyarakat yang tercermin dari angka melek huruf penduduk yang rendah.

d. Pengaruh Lama Pendidikan Terhadap Kemiskinan

Hasil estimasi menunjukkan bahwa lama pendidikan berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat lama pendidikan penduduk Indonesia, maka tingkat kemiskinan Indonesia semakin menurun. koefisien regresi variabel lama pendidikan yang diperoleh sebesar -1,8333 di mana angka ini dapat diartikan bahwa kenaikan lama pendidikan sebesar 1 tahun akan menurunkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan sebesar 1,8333 persen. Kemudian, berdasarkan hasil pengujian terhadap nilai $t_{\text{statistik}}$ diperoleh nilai -2,0595 yang lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} (α 5 % = 1,645). Hal ini berarti bahwa variabel lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa lama pendidikan penduduk berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia. Taraf pendidikan yang rendah yang tercermin dari lama pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri yang terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki sehingga kemiskinan tetap merajalela. Penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki akses yang terbatas terhadap pendidikan, sehingga kualitas sumber daya manusianya menjadi rendah pula yang menyebabkan produktivitasnya juga rendah, sehingga penghasilan mereka menjadi juga rendah. Jadi, dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka akan berpengaruh terhadap pengurangan jumlah penduduk miskin.

Berdasarkan data BPS, hingga tahun 2009 rata-rata lama pendidikan penduduk Indonesia baru mencapai 7,7 tahun, artinya anak sekolah rata-rata

mengalami putus sekolah ketika mereka sedang duduk di kelas dua SLTP. Kondisi ini menyebabkan rendahnya kualitas SDM penduduk Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sharp, seperti dikutip Kuncoro (2006), yang menyatakan bahwa penyebab kemiskinan dipandang dari segi ekonomi di antaranya disebabkan oleh perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya juga rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini disebabkan oleh rendahnya pendidikan.

e. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pada Tabel 4.13 juga dapat dilihat bahwa hasil estimasi menunjukkan pertumbuhan ekonomi berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan Indonesia. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka kemiskinan Indonesia semakin menurun. nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,9585 di mana ini berarti bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,9585 persen. Bila dilihat dari hasil pengujian terhadap nilai t -statistik diperoleh nilai $-3,8639$ yang lebih besar dibandingkan dengan t -tabel ($\alpha 5 \% = 1,645$) di mana hal ini berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap variabel kemiskinan.

Berdasarkan persamaan kemiskinan di atas, maka nilai konstanta (variabel C) diperoleh sebesar 100,5682, hal ini berarti bahwa kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 100,5682 persen jika tingkat investasi (variabel X_2), harapan hidup (variabel X_3), melek huruf (variabel X_4), lama pendidikan (X_5), dan pertumbuhan ekonomi (variabel Y_1) semuanya bernilai 0.

Berdasarkan hasil penelitian pertumbuhan ekonomi terbukti memberi dampak terhadap berkurangnya jumlah penduduk miskin. Kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen ternyata dapat menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 0,9585 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, berdasarkan data BPS selama periode 1998-2009 setelah melewati masa kritis ternyata pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia cukup berkualitas dari sisi

dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan. Dampak peningkatan kontribusi dan daya serap tenaga kerja sektor pertanian dimana banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin. Di samping itu peningkatan penerapan teknologi hasil pertanian dapat meningkatkan produktivitas hasil pertanian dimana sebagian besar penduduk miskin menggantungkan hidupnya. Ketertinggalan dalam penguasaan teknologi menyebabkan produktivitas dan daya saing produk pertanian menjadi rendah sehingga pendapatan petani menjadi rendah. Dengan kenaikan produktivitas dan daya saing produk hasil pertanian akan meningkatkan harga jual produk yang lebih kompetitif, sehingga hal ini akan meningkatkan pendapatan petani dan mengeluarkan mereka dari kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sumarto (2002) dari SMERU yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan.

Bila dilihat secara bersama-sama (serentak) dari masing-masing variabel eksogennya untuk persamaan kemiskinan (investasi, harapan hidup, melek huruf, lama pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi) mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kemiskinan Indonesia pada tingkat keyakinan 95 persen. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{\text{-statistik}}$ sebesar 22,10342 sedangkan $F_{\text{-tabel}} = 2,29$ (α ; $k-1, n-k$) = (0,05; 5; 162) sehingga $F_{\text{-hitung}} > F_{\text{-tabel}}$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan dua arah yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengurangan angka kemiskinan, terutama di daerah perdesaan yang banyak terdapat kantong-kantong kemiskinan. Sebaliknya kemiskinan juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Melalui peningkatan akses modal,

kualitas pendidikan (peningkatan melek huruf dan lama pendidikan) dan derajat kesehatan (peningkatan harapan hidup) penduduk miskin diharapkan mampu meningkatkan produktivitas mereka dalam berusaha.

Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penurunan tingkat pengangguran di Indonesia terutama di sektor pertanian daerah perdesaan yang mayoritas penduduk Indonesia bertempat tinggal, mengakibatkan pendapatan nasional menjadi meningkat karena terjadinya peningkatan kinerja perekonomian. Dengan demikian, penurunan tingkat pengangguran dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi dalam bentuk PMDN dan PMA berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian membuktikan melambatnya pertumbuhan investasi Indonesia di masa krisis menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Setelah krisis, seiring mengalirnya arus modal asing ke Indonesia dan meningkatnya investasi dalam negeri di sektor riil, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan begitu pula sebaliknya, maka disarankan kepada pemerintah agar memacu pertumbuhan ekonomi melalui perluasan investasi terutama sekali di sektor pertanian (agribisnis dan agroindustri) di daerah perdesaan di mana penduduk miskin banyak menggantungkan hidupnya.

Disarankan kepada pemerintah dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi di perkotaan agar lebih memprioritaskan membuka lapangan kerja sektor informal dimana pada umumnya masyarakat miskin melakukan kegiatan usaha. Sedangkan di daerah perdesaan menjalankan proyek-proyek investasi yang bersifat padat modal untuk membuka lapangan pekerjaan terutama di sektor pertanian.

Disarankan kepada pemerintah baik di pusat maupun di daerah melalui anggaran APBN dan APBD agar lebih meningkatkan lagi persentase alokasi anggarannya pada bidang kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia penduduk Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia disarankan agar pemerintah juga terus menjalankan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun, dan memberikan beasiswa bagi anak-anak dari keluarga miskin yang berprestasi untuk meningkatkan kualitas anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. Bappenas. UNDP (2001). *Laporan Pembangunan Manusia 2003: Menuju Konsensus Baru*. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, PT. Pustaka CIDESINDO
- Mankiw, N. Gregory (2003). *Teori Makroekonomi*. Terjemahan Imam Nurmawan. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Mudrajad, Kuncoro (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, UPP Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Suryahadi, A., D. Suryadarma. dan Sumarto,A. (2006). *Economic Growth andPoverty Reduction in Indonesia: The Effects of Location and Pectoral Components of Growth*. SMERU Working Paper.
- Todaro, Michael P.(1994). *Ekonomi Untuk Negara Berkembang*, Bumi Aksara.
- _____ (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*, Erlangga